

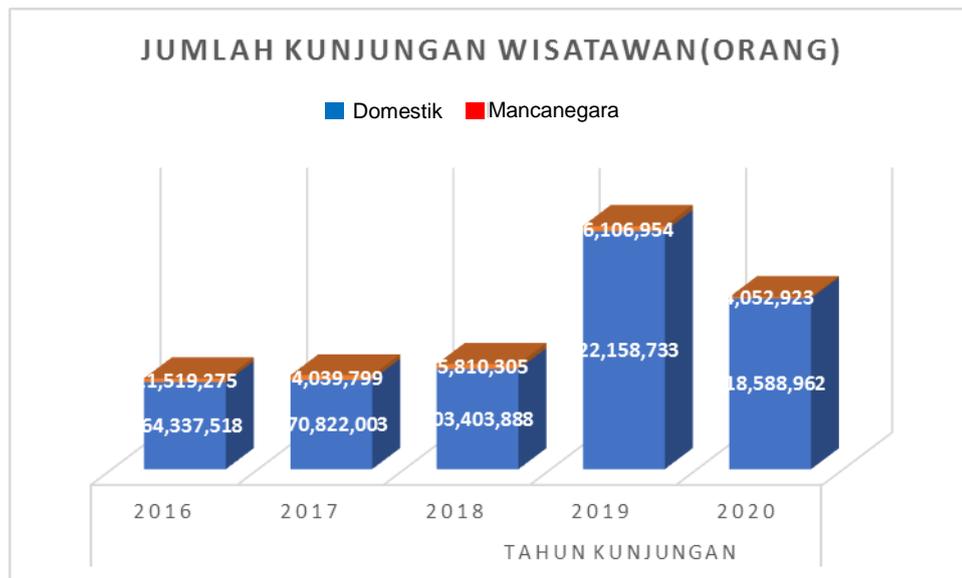
## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pariwisata merupakan salah satu sektor ekonomi terbesar dan tercepat dalam hal perkembangan di dunia jika dibandingkan dengan sektor lain. Sektor pariwisata saat ini bisa dikatakan bahwa sektor ini memiliki sumber pendapatan utama bagi banyak negara dikarenakan mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang pesat dalam hal penyediaan tenaga kerja, hidup serta memstimulasi sektor-sektor lain dalam hal pertumbuhan. Suatu negara jika tanpa adanya sektor pariwisata di dalamnya tentu kemajuan yang terjadi di negara tersebut tidak bisa maksimal dikarenakan suatu negara tentu membutuhkan pertumbuhan sosial ekonominya. Banyak sektor yang dimanfaatkan untuk kemajuan negara tetapi sektor yang banyak berkontribusi dalam hal pertumbuhan ekonomi yaitu terletak pada sektor pariwisata. Dapat dilihat melalui pencapaian yang sudah dicapai oleh sektor pariwisata dalam lingkup nasional pada periode tahun 2016 hingga 2020 yang mengalami pertumbuhan secara konsisten dan signifikan walaupun sempat terjadi penurunan.

Pencapaian kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB nasional terus meningkat dan mencapai target, sehingga pariwisata sebagai *leading sector* tercatat menduduki peringkat sebagai penyumbang devisa setelah industri sawit (Kemenparekraf,2020). Tahun 2016 hingga tahun 2020 telah mengalami beberapa dinamika jumlah kunjungan wisatawan, khususnya di awal tahun 2020 yaitu terjadinya Pandemi COVID-19 yang cukup membuat jumlah kunjungan wisatawan turun drastis. Sektor pariwisata dalam 5 (lima) tahun terakhir mengalami dinamika yang cukup berpengaruh besar terhadap pendapatan negara

dari segi jumlah pengunjung atau wisatawan. Hal tersebut dapat dilihat data dari BPS (Badan Pusat Statistik) jumlah kunjungan wisatawan baik dari wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara dari tahun 2016 hingga tahun 2020, sebagai berikut:



Sumber: BPS

Gambar 1.1 Jumlah Kunjungan Wisatawan Domestik dan Mancanegara

Berdasarkan data dari BPS (*Badan Pusat Statistik*) jumlah kunjungan wisata baik dari wisatawan mancanegara maupun domestik juga mengalami dinamika dari tahun 2016 hingga tahun 2020. Hal tersebut dapat dilihat melalui jumlah kunjungan wisatawan asing dari tahun 2016 hingga 2020 yang dimana mengalami dinamika dari jumlah kunjungan. Pada tahun 2016 hingga 2020 dinamika terjadi cukup signifikan yang terlebih terjadi pada tahun 2019 hingga 2020 di karenakan adanya peristiwa pandemik COVID-19 yang membuat sektor pariwisata mengalami penurunan jumlah wisatawan pada saat itu. Jika dibandingkan pada tahun 2016 hingga tahun 2018 tentu dinamika terjadi tetapi tidak menunjukkan penurunan yang drastis seperti pada tahun 2019 ke tahun 2020 yang mengalami penurunan yang cukup signifikan. Menurut Utama (2015)

agrowisata merupakan bagian dari objek wisata yang dimana di dalamnya terdapat kegiatan usaha sektor pertanian (agro) yang dijadikan sebagai objek wisata. Sektor pertanian yang diubah menjadi sarana pariwisata secara tidak langsung dapat mengembangkan jenis usaha yang ada pada sektor pertanian. Kegiatan usaha pertanian atau biasa disebut dengan agrowisata ini dibuat dengan tujuan guna memperluas pengetahuan masyarakat bahwa pertanian tidak hanya mencakup kegiatan usahatani saja melainkan juga memberikan unsur nilai estetika yang dapat dinikmati oleh pengunjung wisata. Agrowisata tidak hanya sebatas wisata belaka, tetapi juga sebagai sarana untuk tempat belajar terkait komoditas dan produk yang difokuskan pada agrowisata tersebut. Selain itu, agrowisata akan memberikan pengalaman rekreasi dengan sensasi yang berbeda dengan wisata di tempat lain akan didapatkan wisatawan dengan mengunjungi agrowisata, dan dapat menciptakan hubungan bisnis dibidang pertanian sehingga ini dapat dikatakan sebagai peluang yang baik bagi masyarakat yang ingin membuka usaha di sektor pariwisata terkhusus di sektor wisata pertanian atau agrowisata. Peluang usaha dapat diperoleh melalui agrowisata yang dikembangkan dengan segala komoditas yang ada maka itu akan menjadi peluang yang sangat baik untuk kedepannya. Potensi agrowisata ini memberikan tunjangan pada pembangunan agribisnis yang dimana terdapat kegiatan penciptaan produk hingga menjadikan produk itu memiliki daya saing kuat pada pasar global. Hal ini didukung oleh pernyataan Yusufadisyukur (2019) bahwa pengembangan agrowisata memiliki sisi positif dalam menjaga kelestarian lingkungan karena daya tarik agrowisata adalah keaslian, keunikan, kenyamanan, dan keindahan alam. Pertanian tidak selalu terkait usahatani tetapi bahwa sektor pariwisata juga mampu bersaing dalam dunia pertaniandan ini bisa dikatakan

merupakan sebuah peluang usaha yang besar di sektor pertanian terutama pada bidang agribisnis yang dibuat dengan bentuk wisata guna dapat bersaing dengan sektor wisata lain di kancah global. Jika dilihat dari segi dampak pada agrowisata bahwa memiliki dampak yang luar biasa bagi lingkungan selain disisi lain mampu mengembangkan bentuk usaha di bidang pertanian tetapi juga memiliki dampak besar terhadap keberlangsungan ekosistem lingkungan sekitar dan habitat agar tetap lestari. Sehingga jika dibandingkan dengan wisata lain agrowisata memiliki sifat keberlanjutan (*sustainable*) yang memiliki dampak baik terhadap lingkungan. Sustainable Agrotourism perlu diterapkan oleh setiap orang atau instansi yang hendak ingin membuka usaha agrowisata. Setiap usaha tentu memiliki tingkat risiko yang ada di dalamnya dari risiko yang besar hingga risiko yang kecil. Risiko jika tidak segera diatasi maka akan memberikan dampak yang merugikan suatu bisnis atau usaha sehingga perlu segera untuk diminimalisir. Bali menjadi daerah yang paling banyak diminati oleh karena itu tidak heran jika para wisatawan mancanegara dan wisatawan lokal banyak yang menjadikan Bali sebagai destinasi wisata favorit. Agrowisata menjadi primadona wisata alam yang banyak dikunjungi oleh wisatawan, sehingga ini membuat potensi agrowisata dinilai baik. Bagus Agrowisata Pelaga adalah salah satu kawasan wisata di Kabupaten Badung. Daerah badung bali memiliki keindahan alam yang indah sehingga banyak berkunjung di daerah Badung hanya untuk menikmati wisata alam yang masih asri dan segar. Kabupaten Badung dikenal memiliki banyak objek wisata sehingga kawasan ini sangat ramai dikunjungi wisatawan, salah satu objek agrowisata yang menarik dan memiliki potensi untuk dikembangkan yaitu Agrowisata Lebah *Etno Bali Foundation*. Agrowisata ini berfokus pada budidaya lebah madu dan produksi madu alam.

Tabel 1.1 Jumlah Kunjungan Wisata Menurut Kabupaten/Kota di Bali Tahun 2021

No.	Kabupaten/Kota	Wisatawan Mancanegara (Orang)	Wisatawan Domestik (Orang)
<b>Kabupaten</b>			
1.	Tabanan	747.189	9.177
2.	Badung	578.658	24.780
3.	Karangasem	223.433	13.216
4.	Bangli	168.914	1.252
5.	Jembrana	149.621	1.364
6.	Gianyar	143.323	35.092
7.	Buleleng	62.474	1.203
8.	Klungkung	1.152	55
<b>Kota</b>			
1.	Denpasar	418.975	14.481

Sumber: Disparda Bali 2021

Agrowisata *Etno Bali Foundation* adalah salah satu objek agrowisata di Kabupaten Badung yang didirikan pada tahun 2019. Agrowisata Etno Bali Foundation merupakan salah satu agrowisata madu yang berlokasi di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. Agrowisata Lebah *Etno Bali Foundation* hadir dan menjadi salah satu tempat wisata yang layak untuk dikunjungi. Selain memiliki pemandangan atau *view* sekitar yang sangat memanjakan mata tentunya agrowisata ini memiliki keunikan dari pada agrowisata lebah yang lain. Agrowisata Lebah *Etno Bali Foundation* tentu berbeda dengan agrowisata lebah lainnya dikarenakan di agrowisata ini wisatawan bebas untuk eksplor produksi madu mulai dari pengambilan madu hingga menjadi produk akhir berupa madu lebah murni, selain itu wisatawan juga bisa menikmati *Field Trip Package* yang disediakan. Tercatat sudah ada 791 pengunjung agrowisata dari awal dibuka

secara umum sampai saat ini, baik itu pengunjung yang datang langsung untuk berekreasi, ataupun hanya sekedar membeli madu murni. Pengunjung dapat melihat langsung bagaimana proses pemanenan lebah murni di agrowisata tersebut, serta pemilik yang akan memberikan edukasi tentang bagaimana lebah dari awal hingga menghasilkan madu.

Unit bisnis ini memiliki berbagai objek wisata seperti *bee walk*, edukasi madu yang dimana wisatawan bisa langsung belajar mengambil madu langsung dari sarangnya. Selain itu, Agrowisata Lebah *Etno Bali Foundation* juga menyediakan fasilitas untuk wisatawannya yaitu *bee walk*, serta fasilitas penunjang lainnya seperti ruang pertemuan, *camping area* dan lain-lain. Bisnis bidang pariwisata akan erat kaitannya dengan pengelolaan manajemen yang baik. Manajemen yang baik tentu akan mendatangkan hasil yang baik dan performa yang baik pada bisnis di bidang pariwisata. Performa baik atau tidak dari suatu usaha semua berpusat pada manajemen yang digunakan. Sehingga diperlukan *planning* sebelum menerapkan manajemen yang digunakan untuk pengelolaan agrowisata. Tanpa suatu *planning* maka suatu usaha tidak akan berjalan dengan baik. Manajemen tersebut dalam bisnis pariwisata meliputi berbagai macam faktor baik dari sisi internal maupun eksternal perusahaan itu sendiri. Jika dilihat sisi dari internal Agrowisata Lebah Etno Bali Foundation dari sisi pengelolaan mereka menerapkan pengelolaan yang baik yaitu pada bagian seperti kebersihan, keamanan, kerapian, petunjuk bagi pengunjung (*sign system*), fasilitas sanitasi, tempat parkir, *ticketing, warning system*, SDM (Sumber Daya Manusia), pelayanan, promosi, dana dan lain-lain. Selanjutnya, ditinjau dari sisi eksternal bahwa di dalam agrowisata Lebah *Etno Bali Foundation* dipengaruhi oleh situasi

keamanan wilayah objek wisata, regulasi pemerintah daerah-pusat, juga oleh kondisi ekonomi dari wisatawan, industri wisata serta sarana dan pra-sarana.

Pengelolaan manajemen dalam bidang bisnis agrowisata baik secara internal maupun eksternal tidak lepas dari risiko yang dimana dalam setiap bisnis tentu ada risiko di dalamnya. Risiko sebenarnya dapat dikatakan sebagai dampak negatif dari suatu kegiatan yang terjadi karena adanya suatu proses yang melibatkan internal serta peristiwa eksternal. Proses internal maupun eksternal yang tidak sesuai akan menimbulkan risiko. Hal ini yang menjadi fokus di dalam problema Agrowisata Lebah *Etno Bali Foundation* yaitu mengenai risiko operasional yang ada di agrowisata tersebut. Risiko operasional memiliki definisi menurut Lam (2014:241) sebagai risiko atas kerugian yang ditimbulkan dari ketidakcukupan atau kegagalan proses internal, sumber daya manusia, dan sistem atau dari peristiwa-peristiwa eksternal. Risiko operasional tentu akan terjadi pada suatu usaha atau beberapa usaha yang tengah berjalan dikarenakan setiap usaha tentu memiliki risiko yang harus diminimalisir untuk mampu mengoptimalkan usaha yang telah dibuat. Risiko operasional pada Agrowisata Lebah *Etno Bali Foundation* tentu dapat diketahui melalui observasi yang sudah dilakukan dilapang bahwa terdapat permasalahan terkait risiko operasional di agrowisata tersebut. Permasalahan risiko operasional tentu tidak lepas dari Agrowisata Lebah *Etno Bali Foundation*, mulai dari permasalahan SDM (Sumber Daya Manusia) hingga fasilitas serta performa agrowisata.

Beberapa risiko yang ada di Agrowisata *Etno Bali Foudation* perlu dilakukan peninjauan lebih lanjut agar masalah risiko bisa diminimalisir dengan baik sehingga pengunjung dapat menikmati fasilitas dan segala hal yang diberikan oleh Agrowisata *Etno Bali Foundation* dengan nyaman. Risiko yang ada pada

suatu perusahaan atau dalam lingkup agrowisata dapat menurunkan *value* dari perusahaan atau agrowisata jika dari pihak perusahaan tidak melakukan tindakan mitigasi. Berikut gambaran kondisi beberapa risiko yang ada di Agrowisata Lebah *Etno Bali Foundation* :

- a. Sumber Risiko: Jalan Berlumut  
Risiko: Terpeleset



Gambar 1.2 Jalan Berlumut

- b. Sumber Risiko: Jalan gelap  
Risiko: Kecelakaan atau jatuh



Gambar 1.3 Jalan Gelap

- c. Sumber Risiko: Tidak ada pagar pembatas dengan hutan  
Risiko: Terjatuh



Gambar 1.4 Sekitar Agrowisata Tidak Dilengkapi Pagar Pengaman

Disamping itu dengan mempertimbangkan beberapa kemungkinan serta dampak dari kejadian tersebut. Sebagai suatu organisasi atau perusahaan yang mengatur di dalamnya tentu memiliki tujuan dalam mengimplementasikan risiko. Tujuan yang ingin dicapai antara lain adalah: mengurangi pengeluaran yang berlebih, mencegah perusahaan dari kegagalan atau lebih meminimalisir, meningkatkan profit perusahaan, menekan biaya produksi dan sebagainya. Besarnya potensi pariwisata mendorong pelaku usaha bidang ini untuk berlomba-lomba menyediakan dan mendirikan tempat wisata dengan berbagai cara, baik mengandalkan objek buatan maupun objek alam serta menawarkan beragam keunikan dan karakteristik (Pamungkas et al. 2019). Pemanfaatan dimaksudkan untuk mampu menggunakan sumber daya alam untuk kebutuhan wisata yang berkelanjutan secara optimal. Sehingga perlu diperhatikan mengenai pembuatan serta pendirian wisata agar mampu melestarikan alam disamping itu banyak pengunjung atau wisatawan yang menikmati wisata dengan nyaman.

Keunikan yang dibuat disajikan untuk memanjakan wisatawan dengan beberapa pelayanan yang diberikan oleh pihak wisata. Tentu pariwisata yang selama ini kita identikan dengan hal yang berkaitan dengan kesenangan itu tidak hanya sebatas itu, tetapi pariwisata dibalik itu juga memiliki risiko yang harus diminimalisir oleh manajemen dengan baik agar tidak memiliki risiko yang besar sehingga dapat menurunkan kualitas dari tempat wisata. Ada berbagai macam risiko yang timbul di dalam sektor pariwisata, salah satunya risiko yang kemungkinan terjadi di bagian operasional. Risiko tersebut dapat dikategorikan seperti ketersediaan fasilitas, kualitas layanan layanan, kenaikan biaya operasi dan pemeliharaan, dan kecelakaan lalu lintas atau isu keselamatan. Sejalan dengan meningkatnya berbagai edukasi baru di Agrowisata Etno Bali Foundation, pengunjung dapat melakukan aktivitas baru berupa *bee walk*, edukasi

pengambilan madu dari sarang secara langsung, spot foto *instagramable*, fasilitas *mini camp* dan lain-lain (Fatubun, 2017). Maka dari itu, hal ini berbanding lurus dengan meningkatnya risiko, khususnya pada bagian operasional. Setiap bagian dalam suatu usaha tentu memiliki risiko masing-masing sehingga perlu adanya penanganan lebih lanjut serta evaluasi .

Risiko operasional suatu perusahaan ditinjau dari SDM (Sumber Daya Manusia), fasilitas, akses, infrastruktur , *maintenance*, lingkungan, keuangan dan pertauran maka menjadi suatu perhatian bagi pihak perusahaan untuk menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diharapkan baik itu bentuk keluhan maupun keberatan dari pemangku kepentingan. Menurut Pamungkas et al. (2019), manajemen risiko adalah salah satu cara untuk meminimalkan suatu hal yang tidak menguntungkan bagi semua pihak yang terlibat, khususnya pengelola sehingga memberikan dukungan pada organisasi dan pengendalian risiko internal maupun eksternal yang lebih efektif untuk pengelolaan yang baik dalam suatu usaha. Manajemen risiko penting dilakukan bagi bisnis khususnya pada bisnis agrowisata di Agrowisata Lebah Etno Bali Foundation, agar terhindar dari kerugian yang signifikan. Maka dari itu penulis tertarik mengangkat masalah tersebut dengan melakukan penelitian dengan judul “Analisis Manajemen Risiko Operasional Agrowisata Lebah Etno Bali Foundation di Desa Baha Mengwi”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut.

1. Apa saja macam risiko operasional pada Agrowisata *Etno Bali Foundation*?

2. Berapa level risiko yang dihadapi dalam Agrowisata Lebah *Etno Bali Foundation* berdasarkan tingkat-tingkat kemungkinan risiko (*Risk*) dan tingkat keparahan (*Occurance*)?
3. Bagaimana strategi yang dapat diterapkan dalam pengendalian risiko operasional Agrowisata Lebah *Etno Bali Foundation*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi sumber risiko operasional pada Agrowisata Lebah *Etno Bali Foundation*.
2. Menganalisis tingkat risiko yang dihadapi dalam Agrowisata Lebah *Etno Bali Foundation* berdasarkan tingkat-tingkat kemungkinan terjadinya risiko (*Riks*) dan tingkat keparahan (*Occurance*).
3. Menyusun strategi yang dapat diterapkan dalam pengendalian risiko operasional Agrowisata Lebah *Etno Bali Foundation*.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi Agrowisata Lebah *Etno Bali Foundation*, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif bahan masukan dan evaluasi dalam peningkatan efektivitas strategi mitigasi risiko operasional.
2. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut terkait manajemen risiko khususnya manajemen risiko operasional.
3. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu dalam bidang manajemen risiko bisnis.